



Implementasi Moderasi Beragama Bagi Dosen dan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare

Mukhtar Mas'ud

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: mukhtarmasud@iainpare.ac.id

Article History:

Received: July 12, 2025

Revised: July 28, 2025

Accepted: July 30, 2025

Keywords:

religious moderation,
tolerance, justice, Islamic
education, civic values

Abstract: *The implementation of religious moderation for students in the Islamic Education programme at IAIN Parepare is an important step in the academic field. Students learn and apply religious moderation in their interactions with fellow students, lecturers, and others, both on and off campus. This helps students understand the importance of peace and tolerance in religion. There are nine key principles in religious moderation. First, humanity, which emphasises mutual respect. Second, the common good, where individuals should be beneficial to others. Third, justice, meaning avoiding unilateral decisions. Fourth, balance, meaning impartiality. Fifth, obedience to the constitution, which means following government rules. Sixth, national commitment, which means having a patriotic attitude. Seventh, tolerance, which means accepting differences. Eighth, anti-violence, which means not engaging in violent acts. Ninth, respect for local traditions. The urgency of religious moderation is to change students' knowledge so that they become more tolerant and humanistic. This is expected to foster mutual respect among students, lecturers, and the community. The implications of this research include opportunities for students to learn religious moderation, a shift in attitude from apathy and radicalism to tolerance, and improved understanding among various parties around the campus.*

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Mas'ud, M. (2025). Implementasi Moderasi Beragama Bagi Dosen dan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 664–675. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4222>

PENDAHULUAN

Implementasi moderasi beragama terkait dengan penerapan pada saat pembelajaran terutama di sekolah merupakan sesuatu yang urgen dilakukan oleh seorang dosen terhadap mahasiswanya agar dapat memahami pelaksanaan moderasi beragama dan diharapkan memiliki kepribadian yang religius ketika berada di kampus, masyarakat dan lingkungannya. Cara beragama orang Indonesia yang bercorak damai dan anti kekerasan telah dilakukan. Orang lebih menyukai moderasi daripada fanatisme ekstrimisme dan radikalisme. Sebagai perbandingan orang menjalankan agama secara damai. Para penganut agama dapat hidup berdampingan dengan penganut agama baru.

Moderasi beragama adalah sikap dan perilaku beragama bagi dosen dan mahasiswa merupakan sesuatu yang sangat penting diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jika setiap orang tidak dapat mengimplementasikan moderasi beragama dengan baik, maka dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara akan mengalami hambatan dalam berinteraksi baik bersifat individu maupun komunitas dan kelompok.

Untuk itu dosen dan mahasiswa menjadi pilar utama memahami dan mengimplementasikan moderasi beragama di dalam kampus sehingga proses interaksi antara dosen dan mahasiswa terjadi kedamaian, ketenangan dan terhindar dari perasaan curiga dan membenci. Inilah yang menjadi sebuah keteladanan bagi dosen dan mahasiswa.

Upaya mengimplementasikan moderasi beragama dalam lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam merupakan sesuatu yang sangat urgen mengingat moderasi beragama adalah sebuah jawaban atas fenomena dan problema yang terjadi saat ini. Moderasi beragama bukan sebagai simbol semata akan tetapi sikap dan perilaku manusia terhadap manusia lainnya yang beragama. Sikap ini mencerminkan kepribadian manusia yang memperlakukan sikap dan perilaku beragama yang ideal dan tidak mendatangkan sesuatu problema susah dipecahkan masalahnya. Namun dengan sikap dan perilaku beragama sesuatu masalah mendapatkan solusi atas kebersamaan dari pemeluk agama. Hal ini menjadi landasan moral bagi dosen dan mahasiswa program studi pendidikan agama Islam Institut Agama Islam Negeri dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan (Sabri, 2010:65).

Implementasi moderasi beragama yang akan diaplikasikan pada saat pembelajaran terdapat 9 (Sembilan) kata kunci moderasi beragama yang dapat diterapkan di sekolah yang akan diuraikan pada bagian pembahasan makalah ini sehingga guru dan peserta didik memiliki pengetahuan tentang moderasi beragama yang akan diimplementasikan di sekolah dan luar sekolah. Ke 9 (Sembilan) kata kunci tersebut, mencakup; kemanusiaan, kesetaraan, keadilan, keseimbangan, ketaatan, cinta tanah air, toleransi, keterbukaan (inklusif), dan penghargaan tradisi lokal. Kata kunci moderasi beragama ini dikorelasikan dengan proses belajar-mengajar dosen kepada mahasiswa di ruang kelas. Korelasi ini akan terwujud dengan baik apabila dosen mampu menjabarkan secara terperinci dan memberikan contoh-contoh kepada mahasiswa agar mereka mengetahui dan dapat menerapkan di tengah-tengah masyarakat. Semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Ilyas, 2019).

Pengetahuan tentang moderasi beragama bagi dosen dan mahasiswa di kampus dapat meminimalisir paham radikalisme dan ekstrimisme di perguruan tinggi sehingga pembelajaran mata kuliah yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa akan berjalan dengan damai, toleran dan saling mempercayai antar pemeluk agama yang ada di lingkungan kampus dan sekitarnya. Pengetahuan moderasi beragama akan memberikan warna yang berbeda namun perbedaan itu menjadi satu kesatuan serta saling mengikat dan menguatkan antara warna yang satu dengan warna yang lainnya. Bagi dosen dan tenaga kependidikan akan memberi warna kepada peserta didik akan kepribadiannya. Untuk itu dibutuhkan sosok keteladan yang dapat dicontohi oleh peserta didik sehingga sikap dan perilaku mahasiswa akan terbawa terhadap lingkungan pergaulan di mana ia berada. Pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas (Alsubaie, 2016).

Implementasi moderasi beragama khususnya proses pembelajaran di sekolah adalah adanya korelasi antara materi pembelajaran dengan moderasi beragama, yakni materi moderasi beragama aspek kognitif, materi moderasi agama aspek afektif, dan materi moderasi beragama aspek psikomotorik. Materi moderasi beragama aspek kognitif,

di mana guru dan peserta didik dituntut memahami materi moderasi beragama dengan menggunakan akal pikiran yang sehat manusia untuk memahami, menganalisa dan mendalami materi moderasi beragama sehingga dengan memahami secara komprehensif, maka pengetahuan seseorang tentang moderasi tidak salah pemahaman, dipahami secara benar dan tepat. Artinya pemahaman tentang moderasi beragama konsepnya tidak menyimpang, tetapi sesuai dengan ajaran agama dan diterima oleh masyarakat secara umum. Materi moderasi beragama aspek afektif, adalah sikap dan perilaku seseorang khususnya dosen di perguruan tinggi agar memberikan sikap, perilaku dan keteladanan. Pengetahuan dikonstruksi sendiri oleh pembelajar dengan artian bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer dari satu sumber ke sumber yang lain (Nurfatimah, 2019).

Materi moderasi beragama aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran di sekolah menjadikan peserta lebih menguasai skill dan kompetensi bersikap dan menghargai orang lain. Setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh gurunya, peserta didik akan selalu menghargai pendapat orang lain, bersifat terbuka dan tidak merendahkan guru yang mengajarkannya dan tidak pula merendahkan teman-teman di sekolahnya. Hal ini merupakan cerminan aspek psikomotorik yang merupakan bagian dari praktek moderasi beragama. Begitu pula guru yang mengajarkan mata pelajaran di sekolah wajib bangganya selalu menghidupkan suasana yang nyaman terhadap guru dan peserta didik agar agama menjadi pelopor toleransi dan sikap yang moderat. Pendidikan islam yaitu suatu problem atau masalah yang ada di dalam ilmu Pendidikan dan belum terpecahkan masalahnya. (Muh. Yusron Maulana, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif agar dapat menguraikan secara kualitatif. Sehingga menghasilkan penelitian yang bermutu. Dan yang dimaksud penelitian bermutu tersebut adalah adanya kesesuaian data dan informasi yang tertera dalam suatu penelitian lapangan. Hal utama yang lebih menekankan adalah subyek sebagai suatu instrumen. Hasil pengolahan data dilakukan dengan fokus pada bidang moderasi beragama, mengumpulkan data dari lembaga pendidikan keagamaan Islam negeri yakni Institut Agama Islam Negeri Parepare terutama para dosen dan mahasiswa sebagai informan.. Alasan pemilihan mahasiswa sebagai objeknya: 1) belum ada penelitian ini bagi mahasiswa; 2) mahasiswa memiliki potensi akademik yang bisa dikembangkan dan diimplementasikan; 3) mahasiswa seluruhnya merupakan mahasiswa lembaga pendidikan keagamaan Islam yang mendalami moderasi beragama dan relevan dengan mata kuliah keislaman yang dipelajarinya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup :

1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif melibatkan peneliti aktif berinteraksi dalam situasi sosial dan memperhatikan suatu subyek sebagai peneliti. Metode untuk mengamati dan memahami fenomena secara mendalam dan terkhusus. Interaksi dengan pimpinan dengan pihak-pihak terkait. Observasi dilakukan secara berulang-ulang sampai data yang dibutuhkan terkumpul. Pengamatan ini sangat penting mengingat penelitian yang sesuai prosedur adalah melakukan observasi sebelum dilakukan wawancara dan dokumentasi. Manfaat utama melakukan observasi adalah mengetahui lebih dini mengetahui indikator masalah yang akan dihadapi di lapangan. Masalah tersebut berkaitan dengan fenomena dan problematika moderasi beragama.

2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Proses pengumpulan informasi melalui dialog antara peneliti dan informan dalam konteks observasi secara partisipatif. Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data yang komprehensif dengan melibatkan informan yang dianggap memiliki pengetahuan relevan. Wawancara dilakukan secara terbuka untuk mendapatkan jawaban yang mendalam dan penting, membangun hubungan intens antara peneliti dan informan, serta menggali informasi yang krusial. Wawancara yang dilakukan pertanyaan sehingga diperoleh data yang melalui kegiatan wawancara. Wawancara tersebut terkait dengan pemahaman mahasiswa tentang moderasi bergama, sikap dan perilaku bergama, hal-hal yang terkait fanatisme, ekstrimisme dan radikalisme serta penerapan dan pelaksanaannya.

3. Studi Dokumentasi

Data dokumentasi menjadi dalah satu prioritas dalam melakukan suatu penelitian tentang peristiwa sikap dan perilaku beragama bagi dosen dan mahasiswa, kegiatan kepesertaan sosialisasi moderasi beragama yang lalu dalam bentuk tulisan dan gambar. Dokumen yang digunakan meliputi sejarah kehidupan, cerita, peraturan, kebijakan, foto dan ilustrasi. Hal ini berfungsi sebagai penunjang penelitian kualitatif. Studi dokumentasi sebagai pelengkap untuk dapat menyusun hasil penelitian di lapangan sehingga adanya dokumentasi ini menguatkan data penelitian yang akurat. Dokumentasi merupakan bukti yang valid untuk membenarkan kegiatan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Urgensi Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang, adanya sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Moderasi beragama sebagai dampak dari pengamalan sembilan nilai tersebut, diharapkan dapat terbangun baik dalam pola pikir, cara bersikap, maupun perilaku muslim. Moderasi beragama dalam interaksi dengan orang lain dicerminkan dalam perilaku yang sejalan dengan etika dan moralitas. Sebagai bangsa, Indonesia lahir melalui revolusi fisik yang penuh kekerasan. Namun, kekerasan panjang melalui penjajahan yang berujung revolusi itu, telah menggugah kesadaran spiritual para pemimpin dan pejuang bangsa. Pendidikan Islami, adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya: al-Qur'an dan Hadis (Muhaimin, 2004),

Urgensi pengetahuan tentang moderasi beragama saat ini sangatlah mendesak karena banyaknya fenomena dan problematika terkait agama, misalnya fenomena dan problematika pendirian rumah ibadah. Ketika umat Nasrani mendirikan sebuah gereja dalam suatu daerah, misalnya, tidak menutup kemungkinan ada penolakan dari agama lain. Dia merasa terganggu dengan adanya pendirian rumah ibadah. Dengan kondisi seperti ini, maka moderasi beragama sangat urgen bagi pemeluk agama agar tidak terjadi konflik yang berkepanjangan. Hal ini harus menjadi perhatian kita semua agar pemeluk agama senantiasa merasa tenang dalam menjalankan agamanya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar (Syarifuddin, 2022).

Moderasi beragama bagi seorang dosen urgensinya adalah dengan memahami dan mengajarkannya kepada mahasiswa akan menjadi pilar pemberdayaan dan pengembangan moderasi beragama sebagai upaya dalam menumbuhkan minat belajar para mahasiswa dalam memahami dan mengimplementasikan moderasi beragama baik dalam kampus maupun di luar kampus. Dosen dan mahasiswa harus bersinergi untuk mewujudkan moderasi beragama yang penerapannya ideal dan berkesinambungan. Dosen dan mahasiswa bukan sekedar memahami arti dan pentingnya moderasi beragama akan tetapi lebih dari itu, ia mampu menjadi contoh sikap dan perilaku sebagai seorang pembimbing dan terbimbing. Kehadiran dosen dan mahasiswa di tengah-tengah masyarakat menjadi contoh terhadap sikap dan perilakunya. Ketahanan melalui berbagai ujian hidup menjadi rendah. Anak mudah frustrasi, menyerah, dan kehilangan semangat juang sampai titik darah penghabisan (Zuhri, 2017).

2. Implementasi Moderasi Beragama

Implementasi moderasi beragama terutama pada saat pembelajaran di ruang kelas, terdapat 9 (Sembilan) hal pokok yang dapat diimplementasikan bagi dosen dan mahasiswa dan dosen, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Ke Sembilan hal pokok tersebut juga dapat disebut sebagai “kata kunci” yang meliputi :

a. Kemanusiaan (Humanity)

Dalam proses pembelajaran di kampus, setiap dosen dan mahasiswa seyogyanya memanusiakan manusia baik kepada sesama dosen dan tenaga pendidik serta kepada peserta didik. Sasaran pokok humanis adalah warga masyarakat dengan cara memanusiakan manusia dalam arti memberikan simpati dan empati terhadap orang lain meskipun berbeda suku, ras, etnis dan agama. Salahsatu contoh mengimplementasikan moderasi agama kepada mahasiswa pada saat pembelajaran berlangsung adalah memberikan dorongan kepada mahasiswa agar minat mempelajari motivasi belajar meningkat. Dan memberikan penjelasan kembali apabila mereka belum paham. Mampu memahami karakter peserta didik agar mereka menjadi manusia yang mampu menghargai orang lain. Hubungan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Sudrajat, 2011).

Faktor kemanusiaan (humanity) adalah sesuatu yang urgen bagi dosen dan mahasiswa karena dosen mahasiswa adalah manusia yang berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya dan memerlukan toleransi beragama, kedamaian dan saling percaya sehingga terbangunlah kesejukan dalam setiap interaksi dalam lingkungan sosial kemasyarakatan. Dalam setiap pembelajaran yang dilakukan di kampus, seorang dosen wajib memanusiakan mahasiswa agar sikap yang dilakukan dapat menjadi contoh atau suri teladan, sehingga peserta didik yang diberikan contoh tersebut juga memberikan penghormatan dan memuliakan dosennya. Hal ini adanya timbal-balik sikap humanis yang ditampilkan tersebut. Ketahanan melalui berbagai ujian hidup menjadi rendah. Anak mudah frustrasi, menyerah, dan kehilangan semangat juang sampai titik darah penghabisan (Zuhri, 2017).

Adapun perilaku dan sikap moderasi beragama yang perlu diaplikasikan pada saat pembelajaran di ruang kelas, yakni dosen memberikan bimbingan kepada mahasiswa, yang meliputi;

Tatakrama, yakni seorang guru mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bersikap kepada orang lain, misalnya lewat di depan orang banyak. Kalau di daerah Bugis-

Makassar biasanya dengan cara menghargai orang-orang yang dilewatinya tersebut dengan mengatakan “tabe” sehingga orang lain merasa dihargai dan tidak menimbulkan ketersinggungan. Dan banyak lagi sikap dan perilaku yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Martabat manusia berarti manusia itu dianugrahi banyak kemampuan, yang paling tinggi dan paling penting adalah akal dan kehendak bebas (Muhammad Ali Shomali, 2016).

Tuturkata, yakni seorang dosen wajib membimbing kepada mahasiswa agar mereka mampu bertutur-kata dengan baik dan sopan sehingga mahasiswa tersebut terkesan sebagai seorang yang terpelajar dan terbimbing. Tutur-kata yang baik dan sopan dari seorang mahasiswa menggambarkan keberhasilan seorang dosen kepada peserta didiknya. Apabila peserta didik tidak mampu bertutur-kata dengan baik terhadap orang lain, maka hal tersebut sebagai indikator bahwa dosen yang mengajarkan atau membimbingnya tidak berhasil. Oleh karena itu bimbingan tutur-kata ini sangat penting diajarkan karena hal tersebut sesuai dengan etika dan moralitas. Manusia adalah makhluk berfikir yang selalu ingin tahu tentang sesuatu, rasa ingin tahu mendorong manusia mengemukakan pertanyaan (Eko Budi Prasetyo dkk, 2020).

Memberikan dan membalas senyuman, yakni setiap orang yang memberikan senyuman kepada orang lain begitupun orang yang membalas senyuman merupakan sikap memanusiaikan orang lain meskipun sifatnya bukan materi. Hal ini juga menjadi pemberian sesuatu di luar harta benda yang diistilahkan dengan sedekah. Dalam ajaran agama memberikan senyuman kepada orang lain dan menjawab senyuman tersebut adalah sedekah. Orang tidak memberikan senyuman ketika bertemu tentunya menimbulkan kesan bahwa orang yang tidak memberikan senyuman tersebut termasuk orang akhlaknya kurang atau tidak baik. Oleh karena itu seorang dosen wajib mengajarkan kepada peserta didiknya agar setiap saat ketika bertemu dengan orang lain agar memberikan senyuman termasuk membalas senyuman tersebut.

Menghargai pendapat orang lain, yakni dalam proses belajar-mengajar sering terjadi perbedaan pendapat baik di kalangan dosen maupun di kalangan mahasiswa. Salahsatu memanusiaikan manusia adalah dengan cara menghargai pendapatnya. Kita tidak boleh menjadi yang menganggap diri sendiri benar dan tidak menganggap pendapat orang lain. Semisal pendapat orang lain tersebut salah atau keliru, tetap wajib dihargai pendapatnya. Sikap seperti ini menjadi sikap yang baik. Orang lain yang mengeluarkan pendapatnya meskipun salah dan keliru ia tidak akan marah namun ia tetap senang dan bersahabat. Hal ini patut dimiliki oleh mahasiswa sehingga menimbulkan kebersamaan dan saling menghargai sesama mahasiswa. Oleh karena itu dosen wajib membimbingnya kepada mahasiswa agar kelak mampu menjadi orang yang menghargai pendapat orang lain.

Membantu orang lain, yakni ketika orang lain membutuhkan pertolongan maka seseorang seyogyanya memberikan bantuan sesuai kesanggupannya bantuan tersebut sesuatu jalan yang baik dan benar. Apabila sesuatu itu jalan yang salah menurut ajaran agama dan hukum maka tidak perlu dilakukan. Dan bila bantuan ke jalan yang salah dilakukan tentunya menghasilkan sesuatu yang salah pula. Orang lain yang membutuhkan pertolongan kemudian ia diberikan bantuan, maka orang tersebut merasa senang. Dosen wajib mengajarkan dan membimbing mahasiswanya agar gemar menolong lain yang membutuhkan. Hal ini merupakan sikap dan budi pekerti yang luhur yang perlu menjadi perhatian yang serius kepada setiap dosen agar mahasiswa yang dibimbingnya mampu mengimplementasikan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kesetaraan (Equality)

Setiap dosen dalam proses pembelajaran di kelas wajib baginya menerapkan kesetaraan (equality), di mana setiap dosen tidak akan membedakan kepada para mahasiswanya. Hal ini menjadi sesuatu yang perhatian dan tidak boleh dibedakan. Begitu pun mahasiswa yang cerdas dengan yang tidak cerdas juga wajib diperlakukan yang sama. Kesetaraan dalam implementasi moderasi beragama dalam dunia pendidikan adalah:

- 1) Kesetaraan manusia, bermakna bahwa seseorang tidak dapat membedakan orang yang tua dengan yang muda misalnya dalam kedudukan, tidak membedakan pria dan wanita atas jabatan tertentu. Pria dan wanita setara di muka hukum, setara mendapatkan pekerjaan, dan lain sebagainya.
- 2) Kesetaraan pendidikan, yakni dalam hal pendidikan orang yang kaya dan miskin setara dalam memberikan pelayanan pendidikan terutama usia. Maksudnya adalah anak pada usia tersebut wajib mengikuti pendidikan yang difasilitasi oleh negara. Orang Indonesia tanpa memandang suku, ras, dan agama wajib mengikuti pendidikan sebagai wujud kesetaraan dalam pendidikan. Seorang dikatakan profesional apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, dan sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap continuous improvement (Abdul Rahman Getteng, 2019).

c. Keadilan (Justice)

Dalam proses belajar-mengajar di sekolah tepatnya pada saat pembelajaran diperlukan keadilan (justice). Setiap dosen mengajarkan kepada peserta didik wajib bersifat adil kepada peserta didik. Keadilan saat pembelajaran berlangsung di kelas meliputi :

- 1) Adil memberikan bimbingan, yakni setiap dosen wajib memberikan bimbingan untuk penguasaan materi pelajaran. Misalnya, dosen mengajarkan materi A di kelas namun peserta didik belum menguasainya dan alokasi waktu terbatas. Maka salahsatu cara guru tersebut adalah mengadakan bimbingan di luar jam mengajar. Maka dosen tersebut wajib mengikuti semua mahasiswa mengikuti bimbingan tanpa membedakan peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya.
- 2) Adil mempersilahkan bertanya, yakni setiap dosen wajib bersikap adil kepada peserta didiknya untuk bertanya. Dosen seyogyanya tidak membedakan peserta didiknya dalam hal bertanya. Semua memiliki kesempatan yang sama karena jika guru tersebut membedakan maka anak yang paling cerdas saja menguasai pertanyaan. Namun dengan sikap adil seorang dosen, maka mahasiswanya yang kurang cerdas pun dipersilahkan bertanya. Semisal mahasiswa tersebut tidak mampu bertanya seperti teman kelasnya, maka kewajiban setiap dosen membimbing untuk bertanya sehingga mahasiswa yang dibimbing itu pertanyaannya lebih baik atau berkualitas.
- 3) Adil mempersilahkan menjawab, selain adil dalam bertanya, maka dosen juga wajib mempersilahkan mahasiswa untuk menjawab. Maksudnya adalah dosen tidak hanya mempersilahkan mahasiswa yang cerdas untuk menjawab soal atau pertanyaan. Mahasiswa manapun berhak memberikan suatu jawaban dan bila mahasiswa belum memberikan jawaban sesuai yang diharapkan, maka peran dosen tersebut sangatlah dibutuhkan untuk memberikan bimbingan dan atau pendampingan agar mahasiswa tersebut memiliki kompetensi untuk menjawab.
- 4) Adil dalam pemberian nilai, setiap guru wajib memberikan nilai kepada mahasiswa secara adil. Sikap adil dalam pemberian nilai mutlak dilakukan. Tidak membedakan mahasiswa dari keluarga dan yang bukan keluarga. Mahasiswa yang orang tuanya

memiliki jabatan dan yang tidak memiliki jabatan harus diperlakukan adil dalam pemberian nilai. Misalnya nilai sumatif dan jenis nilai ujian lainnya. Seorang dosen yang tidak adil dalam pemberian nilai maka dosen tersebut tidak moderat akan tetapi dosen tersebut mementingkan keegoan dan menuruti keinginannya semata. Mahasiswa yang seharusnya menjadi ranking kelas menjadi tidak menjadi ranking. Sebaliknya peserta didik yang seharusnya tidak mendapatkan juara justru menjadi juara. Hal ini disebabkan oleh dosen yang tidak adil dalam penilaian.

- 5) Adil dalam pemberian penghargaan, setiap mahasiswa yang berprestasi biasanya diberikan penghargaan berupa piagam, sertifikat dan atau dalam bentuk uang. Adil dalam pemberian penghargaan dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa. Hal ini sesuatu yang dianjurkan dalam ajaran agama Islam.

d. Keseimbangan (Balance)

Keseimbangan (balance) saat pembelajaran adalah adanya keseimbangan antara teori dan praktek belajar mahasiswa. Teori dan praktek materi pelajaran yang tidak seimbang akan memberikan dampak kepada mahasiswa yakni memahami pelajaran akan tetapi tidak mampu mempraktekannya. Misalnya masalah komunikasi, banyak diajarkan teori-teori dan bacaan shalat akan tetapi tidak pernah mahasiswa mempraktekannya, maka mahasiswa tidak akan mampu berkomunikasi dengan baik. Untuk itu dosen mampu memberikan bimbingan agar menyeimbangkan teori dan praktek pada sub mata kuliah pendidikan Islam. Namun perlu juga diketahui bahwa tidak semua mata pelajaran atau sub mata pelajaran harus lebih banyak prakteknya. Hal ini adanya kesesuaian sub mata kuliah itu sendiri. Ada mata kuliah yang mengharuskan teori lebih banyak seperti akidah.

Keseimbangan (balance) dalam pembelajaran dimaksud adalah adanya kesesuaian antara teori dan praktek dalam suatu mata kuliah sehingga mahasiswa mampu memahami mata kuliah yang diberikan dan mampu mempraktekan teori yang diajarkan oleh dosennya. Dari aspek keseimbangan tersebut dosen berperan penting di perguruan tinggi agar mahasiswa mampu memahami ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh dosennya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini aspek keseimbangan sangat dibutuhkan untuk diterapkan agar teori pendidikan dan praktek pendidikan berjalan seimbang.

e. Ketaatan (Obedience)

Ketaatan (obedience) harus menjadi perhatian baik dosen maupun mahasiswa di perguruan tinggi keislaman. Bila dikaitkan saat pembelajaran di ruang kelas, maka ketaatan menjadi salahsatu penentu keberhasilan pembelajaran. Agama Islam sangat mengajurkan bahkan menjadi kewajiban umat Islam dalam suatu ketaatan. Ketaatan menjadi salah-satu faktor keberhasilan suatu pembelajaran di ruang kelas yang dilakukan dosen kepada mahasiswa. Ketaatan dimaksud meliputi :

- 1) Taat Aturan yang ditetapkan Pemerintah, yakni segala sesuatu proses pembelajaran yang dilakukan terhadap mahasiswa wajib bagi dosen dan peserta didik mentaati aturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Misalnya, melakukan proses belajar-mengajar di sekolah pada hari Senin sampai dengan Jumat bagi dosen, dan memakai pakaian seragam sekolah bagi peserta didik.
- 2) Pembelajaran Sesuai RPS, yakni materi perkuliahan yang diajarkan kepada peserta didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Ketaatan mengikuti kurikulum

sesuai ketentuan bahkan merupakan anjuran atau kewajiban sebagai seorang pemeluk agama.

- 3) Menetapkan Aturan kepada Mahasiswa, yakni seorang dosen mengajarkan materi pelajaran kepada mahasiswa dan memberikan aturan-aturan dalam proses pembelajaran seyogyanya bersifat membimbing. Misalnya, mahasiswa wajib memotong kuku ketika kukunya panjang, bagi pria wajib memotong ketika rambutnya panjang. Bersifat mendidik dimaksud di sini adalah dosen memberikan pemahaman dan manfaat ketaatan tersebut agar mahasiswa tidak salah paham dan taat mengikuti aturan tersebut.
- 4) Mendisiplinkan Mahasiswa, yakni dosen seyogyanya menjadi contoh kedisiplinan bagi mahasiswa. Namun sebelum mendisiplinkannya, terlebih dahulu dosen bersangkutan wajib mendisiplinkan dirinya agar menjadi contoh dan akan diikuti oleh mahasiswa. Bagaimana bisa mahasiswa menjadi disiplin jika gurunya sendiri tidak disiplin. Dosennya hanya mampu menyuruh mahasiswa untuk berdisiplin tapi ia sendiri tidak mampu berdisiplin.

f. Cinta Tanah Air (Love for The Homeland)

Dalam ajaran agama Islam, cinta tanah air merupakan suatu ibadah. Dengan mencintai tanah air berarti turutserta melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, menjaga bangsa serta memakmurkan bangsa. Dosen dan mahasiswa wajib memiliki cinta terhadap tanah airnya. Adapun lingkup cinta tanah air yang perlu dipelajari dalam proses pembelajaran di sekolah, meliputi:

- 1) Mempelajari sejarah perjuangan para pahlawan, yakni wajib dosen mengajarkan kepada mahasiswa tentang sejarah perjuangan para pahlawan. Dengan mengenang para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan RI maka hal tersebut merupakan suatu ibadah. Karena orang yang tidak mau mengenang jasa para pahlawan termasuk orang yang tidak berterima kasih. Bagaimana seandainya Negara Republik Indonesia masih terjajah, apakah keadannya masih seperti sekarang, tentu tidak. Untuk itu dosen seyogyanya intensif mengajarkan hal ini kepada mahasiswa.
- 2) Mempertahankan kedaulatan negara, yakni dosen wajib mengajarkan kepada mahasiswa untuk mempertahankan kedaulatan negara yang sudah merdeka ini. Bila dosen tidak mengajarkan hal ini kepada mahasiswa dikhawatirkan nilai juang mahasiswa ke depan akan berkurang bahkan tidak ada sama sekali. Dan persatuan bangsa Indonesia hancur, dan Negara Republik Indonesia tidak kokoh lagi. Untuk mengatasi hal ini sekaligus sebagai solusi, dosen setiap waktu tertentu memberikan pembelajaran kepada peserta didik sehingga terjadi regenerasi bangsa yang melanjutkan cita-cita para pahlawan bangsa Indonesia.
- 3) Menggunakan produk lokal, yakni guru wajib memberitahukan atau terdapat dalam mata kuliah akan pentingnya menggunakan produk lokal. Penggunaan produk lokal akan menguatkan dan melancarkan perekonomian nasional. Apalagi hasil bumi melimpah dan jumlah penduduk Indonesia yang besar menjadi bangsa ini bisa berkembang dan maju. Masyarakat Indonesia yang dapat memajukan bangsa Indonesia dengan menggunakan produk lokal.
- 4) Mengharumkan nama bangsa, yakni setiap dosen wajib memberitahukan kepada peserta dalam proses pembelajaran di sekolah bahwa mahasiswa yang berprestasi dapat mengharumkan bangsa Indonesia di dalam dan di luar negeri. Mengharumkan bangsa Indonesia termasuk perbuatan baik.

- 5) Menjaga ketentraman, setiap dosen wajib mengajarkan kepada mahasiswa bahwa menjaga ketentraman adalah tugas kita bersama. Karena tanpa adanya ketentraman, maka kehidupan sosial kemasyarakatan tidak berjalan secara normal sesuai yang diharapkan melainkan terjadi kekacauan dan intimidasi di mana-mana. Oleh karena hal ini sebagai sesuatu yang sangat penting, kita semua berkewajiban menjaga ketentraman.

g. Toleransi (Tolerance)

Toleransi (tolerance), yakni sebagai orang yang menganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka toleransi wajib dilakukan kepada siapapun tanpa memandang suku, ras golongan dan agama. Sikap toleransi kepada orang lain yang perlu diajarkan kepada peserta didik, meliputi :

- 1) Toleransi kepada orang lain yang menganut agama dan kepercayaan yang sama. Misalnya, sama beragama Islam. Sikap toleransi yang ditunjukkan adalah memiliki sifat toleran terhadap perkara-perkara dalam ajaran Islam namun terjadi perbedaan pendapat. Untuk menghargai pendapat orang lain, maka seseorang wajib bersikap toleran akan pendapat orang lain dan tidak memaksakan keinginan semata.
- 2) Toleransi kepada orang lain beda agama, sikap toleransi kepada orang lain yang menganut agama dan kepercayaan yang berbeda. Misalnya, orang lain beda agama. Sikap toleransi yang ditunjukkan kepada orang lain yang berbeda agama adalah menunjukkan sikap menghormati pendapat ajaran agama orang lain. Sikap ini tidak berarti sepaham dengan ajaran agama orang lain, meskipun ada perbedaan ajaran dan pandangan agama namun sebagai orang yang beragama tidak perlu mengadakan permusuhan atau perselisihan.

h. Keterbukaan (Openness)

Dosen selaku pendidik dan pembimbing di sekolah wajib memiliki sifat terbuka kepada orang lain karena dengan sifat terbuka orang lainpun juga biasanya terbuka kepada kita. Sifat keterbukaan yang diterapkan dalam proses pembelajaran meliputi:

- 1) Terbuka kepada atasan, yakni terbuka kepada orang yang memiliki jabatan dan merupakan atasan langsung. Misalnya seorang dosen terbuka kepada rekannya terkait persoalan akademik di perguruan tinggi Islam.
- 2) Terbuka kepada rekan dan pegawai lainnya, yakni untuk meningkatkan kinerja dan sebagai penguatan profesi, maka perlunya keterbukaan kepada rekan sesama profesi atau pegawai lainnya yang dapat menunjang profesi. Misalnya, seorang dosen pendidikan Islam dapat bersinergi dan terbuka kepada dosen lainnya terkait karakter mahasiswa.
- 3) Terbuka kepada Mahasiswa, yakni perlunya terbuka kepada mahasiswa terkait dengan mata pelajaran. Seorang guru seyogyanya terbuka kepada peserta didik khususnya pemberian informasi tentang ilmu pengetahuan. Dengan keterbukaan tersebut, mendorong mahasiswa termotivasi bertanya dan ingin mengetahui sesuatu lebih luas. Namun dosen tidak dibenarkan membuka aib dirinya dan orang lain dengan alasan keterbukaan karena akan menimbulkan kemudharatan.

i. Penghargaan (Award)

Penghargaan (award), perlu dilakukan pihak kampus di mana penghargaan imenjadi motivasi bagi mahasiswa untuk meningkatkan kualitas belajar dan prestasinya.

Mahasiswa yang diberikan penghargaan akan merasa senang. Mahasiswa dengan prestasinya harusnya menjadi perhatian bagi dosen. Ketika peserta didik memiliki prestasi namun tidak mendapat penghargaan, mahasiswa tersebut berpotensi tidak melanjutkan kompetensi yang dimiliki. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki prestasi dan diberikan suatu penghargaan sehingga menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan prestasi yang dimiliki.

Untuk itu dosen di setiap pembelajaran mata kuliah seyogyanya memberikan bimbingan secara intensif agar mahasiswa mengembangkan minat dan bakatnya dan dapat bersaing dengan mahasiswa berprestasi lainnya. Penghargaan yang diberikan bukan sebagai suatu seremonial semata akan tetapi ada hal yang paling dominan yakni mahasiswa yang diberikan penghargaan tersebut berarti menempatkan dirinya pada sebuah kedudukan yang layak yakni memiliki keunggulan yang belum tentu dimiliki oleh rekannya.

KESIMPULAN

Implementasi moderasi beragama bagi dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam merupakan aspek yang sangat penting, terutama dalam konteks pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Peran dosen dalam membimbing mahasiswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama menjadi urgensi tersendiri, agar mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengembangkan kepribadian religius yang tercermin dalam kehidupan kampus, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Implementasi moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi Islam seyogianya menjadi contoh bagi perguruan tinggi lainnya, mengingat pentingnya pembentukan sikap dan perilaku beragama yang inklusif dan damai. Dalam hal ini, perguruan tinggi yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia dapat berfungsi sebagai pilot project dalam mewujudkan moderasi beragama di tingkat nasional.

Moderasi beragama pada hakikatnya merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan pada pengamalan nilai-nilai esensial dalam agama, seperti perlindungan terhadap martabat kemanusiaan dan pembangunan kemaslahatan umum. Prinsip-prinsip tersebut dilandaskan pada nilai keadilan, keseimbangan, dan kepatuhan terhadap konstitusi sebagai bagian dari kesepakatan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengamalan nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku umat Islam yang moderat dalam kehidupan sosial keagamaan.

Dalam pelaksanaannya, terdapat sembilan nilai pokok yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran baik oleh dosen maupun mahasiswa, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kesembilan nilai tersebut sekaligus menjadi kata kunci dalam pendidikan moderasi beragama, yaitu: kemanusiaan (humanity), kesetaraan (equality), keadilan (justice), keseimbangan (balance), ketaatan (obedience), cinta tanah air (love for the homeland), toleransi (tolerance), keterbukaan (openness), dan penghargaan (award). Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik pembelajaran yang berkesinambungan.

Lebih lanjut, pelaksanaan pembelajaran mata kuliah keislaman yang menekankan pada moderasi beragama merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Hal ini menuntut dosen untuk menyampaikan materi secara berimbang, demokratis, toleran, dan moderat. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan mampu memahami korelasi antara materi

keislaman dengan nilai-nilai kehidupan yang inklusif dan harmonis, serta menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

1. Abdul Mun'im Amaly (2021) Kecakapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Berbasis Teknologi. Jurnal: Al-Thariqa, P-ISSN 2527-9610 E-ISSN 2549-8770, 6(1), 6712.
2. Agustinus (2021). Tanggu Daga: Jurnal Education. Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. P-ISSN 2459-9522 E-ISSN 2548-6756, 7(3), 1075-1090.
3. Aulia Rahman, dkk. (2023). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. Anthor: Education and Learning Journal, e-ISSN: 2963 – 198X p-ISSN: 2963 – 2498, 2(3), 402\–409.
4. Catherien Suci (2019) Rekonstruksi PAI Bertema Ibadah: Wudhu' serta Implementasinya pada Aspek Penilaian Sikapa. Jurnal: Dibuna, P-ISSN: 2252-5793, E-ISSN: 2622-7215, 8(2), 2622-7215.
5. Eko Budi Praseyo (2022). Asumsi Dasar pada Ilmu Pengetahuan Menjadi Basis Penelitian Pendidikan Islam. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(2), 380-386
6. Laela Hamidah Harahap (2023). Journal of Islamic Education El Madani. Problematika Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah. e-ISSN 2827-7767, 2(2), 94–99.
7. Maulana Akbar Sanjani (2020). Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan. e-ISSN 2621–2676, p-ISSN 2528–0775, 6(1), 35–42.
8. M. Yusuf Ahmad dan Siti Nurjannnah (2016). Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa Jurnal Al-hikmah, ISSN 1412-5382 13(1), 1–17.
9. Muhammad Yusron, Maulana El-Yunusi (2022). Ilmu Pendidikan Islam Sebagai Bentuk Kajian Masyarakat Milenial. Studi Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, P-ISSN: 2598-2834, E-ISSN: 2416-1896. 7(2), 202–219.
10. Nurfatimah Sugrah Humanika (2019). Implementasi Belajar Teori Kontruksivisme dalam Pembelajaran Sains, Jurnal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, FKIP Universitas Khairun 19(2).121-138.
11. Usiono (2020). Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontemporer (Sebuah Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam). Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam. ISSN 2089-5127 (print) | ISSN 2460-0733 (online), 1(2),13337
12. Thamrin Efendy (2023). Konsep Sistem Among Dalam Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara, JMI: Jurnal Multidisiplin Indonesia, E-ISSN: 2963-2900, P-ISSN: 2964-9048, 2(6), 203–220.
13. Usiono (2020). Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontemporer (Sebuah Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam). Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam. ISSN 2089-5127 (print) | ISSN 2460-0733 (online), 1(2),13337
14. Pebria Dheni Purnasari, dan Yosua Damas Sadewo (2020). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kompetesnsi Pedagogik.Publican Journals UNM: Jurnal Publikasi Pendidikan, p-ISSN 2088-2092 e-ISSN 2548-6721189, 10(2),